PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SMP IT ISKANDAR MUDA PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:

WELTI PRAWITA
NIM:1238.22.1822

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH R IAU
TAHUN 1448 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Welti Prawita

Nomor Induk Mahasiswa : 1238.22.1822

Tempat/Tanggal Lahir : Sungai Sungkai, 20 Februari 2002

Program : Sarjana (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SMP IT ISKANDAR MUDA PEKANBARU**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 18 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



WELTI PRAWITA

NIM : 1238.22.1822

Ayu Purnamasari S, M.Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM

AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Proposal Welti Prawita*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi proposal saudara :

Nama	: Welti Prawita
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1 822
Tempat/Tanggal Lahir	: Sungai Sungkai, 20 Februaru 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian seminar proposal Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 18 Juni 2026

Pembimbing I

Ayu Purnamasari S,Pd., M.Pd

NIDN. 2125128604

Muhammad Iqral S.Pd.I, M.Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM

AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Perihal : *Proposal Welti Prawita*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi proposal saudara :

Nama	: Welti Prawita
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1822
Tempat/Tanggal Lahir	: Sungai Sungkai, 20 Februaru 2002
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian seminar proposal Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 18 Juni 2026
Pembimbing II

Muhammad Iqral S.Pd.I, M.Pd
NIDN. 2117039102

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan II skripsi. Dengan ini menyetujui bahwa skripsi yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru, yang ditulis oleh:

Nama	: WELTI PRAWITA
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1822
Tempat/Tanggal Lahir	: Sungai Sungkai, 20 Februari 2002
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidkan Agama Islam

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 18 Juni 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
AYU PURNAMASARI S,PD., M.P	**MUHAMMAD IQRAL S.PD.I, M.PD**
NIDN. 2125128604	**NIDN. 2117039102**

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

DR. WIRDA NINGSIH, S.PD., M.PD
NIDN 2107098406

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: 045/SP/A/FTK-PAI/VI/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Welti Prawita**

NIM : 1238221822

Telah dimunaqasahkan pada : Kamis, 18 Juni 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.)
NIDN.2111019703

Penguji II

(Zainul Bahri Lubis, M.Pd.)
NIDN. 2107079404

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Dr. Waldi Syaputra, S.Sy., MH)
NIDN. 2125128604

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Dr. Widya Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 18 Juni 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(QS. Al-Baqarah: 286)

"Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya yang lain."

"Mimpi besar dimulai dari langkah kecil, dan ketekunan adalah kuncinya."

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu."

(QS. Thaha: 114)

"Jadilah versi terbaik dari dirimu sendiri, bukan tiruan dari orang lain, dan Tidak ada kata terlambat untuk belajar, dan tidak ada kata mustahil untuk berusaha. Lelah itu wajar, berhenti itu bukan pilihan."

(Welti Prawita)

PERSEMBAHAN

~ Yang Utama dari Segalanya ~

Sembah sujud syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tuhan Yang Maha Esa, Terima kasih telah menjadi tempatku bersandar, berdoa, dan memohon pertolongan saat rasa lelah dan ragu menghampiri. Terima kasih telah membuka pintu kemudahan di setiap kesulitan, serta memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga saya bisa sampai di titik ini. Skripsi ini adalah bukti bahwa Engkau Maha Baik, Maha Mendengar, dan Maha Mengabulkan. Semoga segala usaha dan hasil karyaku ini dapat menjadi amal ibadah yang diterima di sisi-Mu, dan menjadi cahaya yang menerangi jalan hidupku serta jalan orang lain kelak. Alhamdulillahi rabbil 'alamin. dan Shalawat dan salam tak lupa semoga selalu terlimpah kepada utusan-Mu Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

~ Ayah & Ibu Tercinta ~

Kepada kedua orang tuaku, malaikat tanpa sayap yang selalu ada untukku. Tiada kata yang cukup indah untuk melukiskan betapa besar rasa terima kasih dan sayangku kepada kalian. Skripsi ini adalah hasil dari doa-doa tulus yang tak pernah putus kalian panjatkan di setiap sujud, di setiap waktu, dan di setiap hembusan nafas kalian. Terima kasih Ayah, yang telah mengajarkanku arti tanggung jawab, kesabaran, dan menjadi perempuan yang kuat. Terima kasih Ibu, yang selalu memelukku dengan kasih sayang yang lembut, dan menjadi tempat ternyaman ku pulang saat lelah, dan menjadi pendengar setiaku saat merasa lelah menjalani proses perkuliahan ini. Maafkan anakmu yang masih banyak kurangnya. Skripsi ini adalah wujud bakti dan rasa syukur, semoga bisa membuat kalian tersenyum bangga dan menjadi amal jariyah yang mengalir pahalanya untuk kalian di dunia dan akhirat.

~ Dosen Pembimbing ~

Ibu Ayu Purnamasari S,Pd., M.Pd dan Bapak Muhammad Iqral .Pd.I, M.Pd selaku pembimbing skripsi, saya mengucapkan banyak terima kasih atas sudinya meluangkan waktu untuk membaca dan mengoreksi skripsi demi terwujudnya skripsi yang baik Inilah skripsi yang sederhana ini sebagai perwujudan dari rasa terima kasih ananda kepada Bapak dan Ibuk Terima kasih banyak Pak

~ Seluruh Dosen dan Pegawai UI Al-Kifayah Riau ~

Hanya skripsi yang sederhana ini yang dapat ananda persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul " Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru ".

Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Al Kifayah Riau. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A., selaku ketua yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd, M.Pd.I, selaku rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku wakil rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku wakil rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau Sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
5. Dr. Wirda Ningsih, S.Pd., M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam bimbingan.
6. Muhammad Iqral M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberikan kemudahan kepada penelti selama peneliti menuntut ilmu di kampus ini.
8. Drs. Jamaluddin selaku Kepala sekolah SMP IT Iskandar Muda yang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meniliti di sekolah itu, dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.
9. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ayahanda dan bunda serta keluarga dan yang telah banyak memberi bantuan baik do'a sehinggga penulis dapat menyelesaikan kuliah di UI Al-Kifayah Riau Pekanbaru. buat kawan-kawan saya yaitu Adinda Putri Sayla, Ervina Friscilia Sinurat, Jihan Banafsaj

Harahap, yang telah menyemangati dalam membuat skripsi ini. Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya terhadap segala kelemahan penulis dan kekurangan yang ada dalam tesis ini, sehingga dari padanya saran dan kritik kontruktif senantiasa penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan tugas-tugas ilmiah berikutnya.

10. Teruntuk diriku, terimakasih sudah berjuang sejauh ini. Perempuan sederhana namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, diri saya sendiri. Nurjannah yang akrab disapa nana. Seorang perempuan yang berumur 24 tahun saat menyelesaikan skripsi ini namun terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya apresiasi sebesar-besarnya karena bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih untuk tetap memilih hidup dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini. Walaupun seringkali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Tetaplah menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba. Rayakan selalu kehadiranmu di dunia ini tentang segala hal yang membuatmu hidup. Pastikan jiwamu selalu menjadi bagian hal baik di alam semesta.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang lain. Semoga Allah meridhai kita semua. Amin ya Rabbal ‘Alamin…

Wassalamualaikum wr wb

Pekanbaru, 18 Juni 2026

Welti Prawita
NIM. 1238.22.1822

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN i
NOTA DINAS ii
NOTA DINAS iii
PERSETUJUAN iv
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **Error! Bookmark not defined.**
MOTTO v
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vii
PEDOMAN TRANSLITERASI xi
ABSTRAK xiv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 9
C. Permasalahan 11
1. Identifikasi Masalah 11
2. Batasan Masalah 12
3. Rumusan Masalah 12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 12
1. Tujuan Penelitian 12
2. Manfaat Penelitian 12
BAB II 14
KAJIAN TEORITIS 14
A. Landasan Teori 14
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam 14
2. Mengembangkan 32
3. Keterampilan Sosial 34
4. Jenis- Jenis keterampilan Sosial 38

5. Siswa 41
B. Penelitian Relevan 48
C. Konsep Operasional 53
BAB III 56
METODE PENELITIAN 56
A. Jenis Penelitian 56
B. Waktu dan Lokasi Penelitian 56
C. Informan Penelitian 57
D. Objek Penelitian 58
E. Teknik Pengumpulan Data 59
F. Teknik Analisis Data 60
G. Keabsahan Data 62
1. Validitas 62
2. Reliabilitas 63
BAB IV 64
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN 64
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 64
B. Hasil Penelitian 68
C. Pembahasan 72
BAB V 84
PENUTUP 84
DAFTAR PUSTAKA 86
DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN 145
RIWAYAT HIDUP 153

DAFTAR TABEL

Tabel III.1.....48
Tabel III.2.....49
Tabel IV.1 58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 79
Lampiran 2 80
Lampiran 3 82
Lampiran 4 84
Lampiran 5 86
Lampiran 6 88
Lampiran 7 92
Lampiran 8 101
Lampiran 9 105
Lampiran 10 108
Lampiran 11 111
Lampiran 12 114
Lampiran 13 116
Lampiran 14 118
Lampiran 15 120
Lampiran 16 122
Lampiran 17 124
Lampiran 18 126

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	b	ط	Th
ت	t	ظ	Zh
ث	ts	ع	’
ج	j	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	kh	ق	Q
د	d	ك	K
ذ	dz	ل	L
ر	r	م	M
ز	z	ن	N
س	s	و	W
ش	sy	هـ	H
ص	sh	ي	Y

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis, misalnya بِهِنَّ ditulis Bihinna

3. Vocal

Vocal Bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monooftog dan vocal rangkap atau diftong. Vocal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat.

4. Vocal Pendek

Fathah (ـَ): Garis kecil di atas huruf menghasilkan bunyi 'a' (contoh: قَرَأَ - *Qaraa*).

Kasrah (ـِ): Garis kecil di bawah huruf menghasilkan bunyi 'i' (contoh: سَمِعَ - *Sami’a*).

Dammah (ـُ): Tanda seperti waw kecil di atas huruf menghasilkan bunyi 'u' (contoh: جُهِدَ - *Juhida*).

5. Vocal Panjang

a panjang tetap ditulis a misalnya هَذَا = *hadzā*

i panjang tetap ditulis i misalnya فِـي = Fii

u panjang tetap ditulis u misalnya يَقُوْلُ = Yaquulu

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasyid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam literasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah.*

7. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harokat dan huruf, transilanya berupa huruf dan tanda.

8. Ta'Marbutah (ة)

Ta'Marbutah yang dimatikan ditulis h, misalnya عَالِمَةٌ ditulis `aalimah. Tetapi Ta'Marbutah yang dihubungkan kepada kalimat sesudahnya ditulis t.

9. Kata Sandang

Kata sandang sistem Bahasa Arab yang dilambangkan dengan (alif lam makrifah). Dalam pedoman translitrasi ini, kata sandang seperti biasa, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Karena sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar.

Contoh :

- Al-syamsu (Bukan asy-syamsu)
- Al-zalzalah (Az-zalzalah)
- Al-fasalah
- Al-biladu

10. Kata Sandang Alif Lam

Alif Lam yang diikuti huruf qamariyah, di tulisal, misalnya اَلْحَمْدُ ditulis (*Al-hamdu*).

11. Hamzah

Aturan translitrasi huruf hamzah menjadi opostrof, hanya berlaku pada hamzah yang terletak di tengah atau akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak lambangkan, karena dalam Bahasa Arab ia berupa alif.

12. Huruf Besar

Penilaian huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI)

13. Singkatan

Singkatan akan ditemukan dalam tesis ini walaupun jumlahnya sangat sedikit seperti dll= dan lain-lain, halaman, tt. = tanpa tahun.

ABSTRAK

Welti Prawita (2026): Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru, yang berlokasi di Jalan Melati, Binawidya di Kota Pekanbaru. Subyek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru. Objek dalam penelitian ini yaitu, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data, serta uji keabsahan data. Hasil penelitian ini menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Peran guru yang harus dilakukan dalam implementasi pengembangan keterampilan sosial di antaranya yaitu guru harus memunculkan keteladanan dalam pribadinya sehari-hari, menjadi inspirator yang menjadi contoh bagi siswa dalam berinteraksi dan bersikap baik, menjadi motivator baik dalam pembelajaran maupun dalam membangun keberanian dan rasa percaya diri siswa. Dinamisator, penggerak kegiatan-kegiatan yang melatih kerja sama dan hubungan sosial, dan terakhir menjadi evaluator perkembangan perilaku sosial siswa. Kesimpulannya yaitu bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru sudah melaksanakan pengembangan keterampilan sosial siswa terutama pada tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pendidikan, serta evaluasi terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Keterampilan Sosial, Siswa

ABSTRACT

Welti Prawita (2026): The Role of Islamic Religious Education Teachers in Developing Students' Social Skills at Islamic Junior High School of Iskandar Muda Pekanbaru.

This study aims to determine the role of Islamic Religious Education teachers in developing students' social skills. A qualitative research method was employed. The study was conducted at Islamic Junior High School of Iskandar Muda Pekanbaru, located on Jalan Melati, Binawidya, Pekanbaru City. The research subjects were Islamic Religious Education teachers and students at the school. The focus of the study was the role of these teachers in fostering students' social skills. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. Data analysis utilized the Miles and Huberman model comprising data condensation, data display, and data verification along with data validity testing. The findings highlight the crucial role of Islamic Religious Education teachers in developing students' social skills. Key roles identified in this process include: serving as a role model through daily personal conduct; acting as an inspiration for students regarding positive interaction and behavior; serving as a motivator in both the learning process and in building students' courage and self-confidence; acting as a dynamic force that initiates activities fostering cooperation and social relationships; and finally, evaluating the development of students' social behavior. In conclusion, Islamic Religious Education teachers at Islamic Junior High School of Iskandar Muda Pekanbaru have actively implemented social skill development, particularly during lesson planning, the execution of educational activities, and the evaluation of students' social skill progress.

Keywords*: The Role of Islamic Religious Education Teachers, Social Skill Development, Students*

ملخص

ولتي فراويتا (٢٠٢٦) : دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية المهارات الاجتماعية لدى الطلاب في المدرسة المتوسطة إسكندار مودا بكانبارو.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية المهارات الاجتماعية لدى الطلاب. وقد استُخدم فيها المنهج البحثي النوعي، وأُجريت الدراسة في في المدرسة المتوسطة إسكندر مودا بكانبارو. شملت عينة البحث معلمي التربية الدينية الإسلامية وطلاب المدرسة، بينما تمحور موضوع الدراسة حول دور المعلمين في تعزيز المهارات الاجتماعية للطلاب. وتضمنت تقنيات جمع البيانات المقابلات والملاحظة والتوثيق، في حين اعتمد تحليل البيانات على نموذج مايلز وهوبيرمان – الذي يشمل تكثيف البيانات وعرضها والتحقق منها – إلى جانب اختبار صحة البيانات. وتُبرز النتائج الدور الحيوي لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية المهارات الاجتماعية للطلاب؛ إذ تشمل الأدوار الرئيسية في هذه العملية: العمل كقدوة حسنة من خلال السلوك الشخصي اليومي، وإلهام الطلاب فيما يتعلق بالتفاعل والسلوك الإيجابي، والقيام بدور المحفز – سواء داخل الفصل الدراسي أو في تعزيز شجاعة الطلاب وثقتهم بأنفسهم –، والعمل كقوة دافعة تبادر بتنظيم أنشطة تعزز التعاون والعلاقات الاجتماعية، وأخيراً تقييم تطور السلوك الاجتماعي للطلاب. وفي الختام، يتبين أن معلمي التربية الدينية الإسلامية في في المدرسة المتوسطة إسكندر مودا بكانبارو قد عملوا بفاعلية على تنمية المهارات الاجتماعية، لا سيما أثناء تخطيط الدروس، وتنفيذ الأنشطة التعليمية، وتقييم مستوى تقدم الطلاب في هذه المهارات.

الكلمات الرئيسية : دور المعلم، التربية الدينية الإسلامية، تنمية المهارات الاجتماعية، الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkualitas. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna. Kurikulum Merdeka sebagai langkah untuk memperbaiki standar pendidikan di Indonesia, menyesuaikan dengan tuntutan zaman.[1] Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih inklusif dan berpusat pada peserta didik, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih percaya diri dan kompeten.

Pendidikan merupakan Pondasi Penting bagi Manusia, terutama Pendidikan Agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moral siswa di Indonesia. Pendidikan di Indonesia terus berkembang, mengadaptasi berbagai inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.[2]

---

[1]Ayu Purnamasari, et al. "Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Al-Umm: Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Vol. 1*, No. 1, Desember, 2023, 33-41. hlm. 34.

[2]Muh. Judrah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral" *Journal of Instructional and Development Researches Vol. 4*, No. 1, 2024, 25-37. hlm. 26.

Penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan materi sesuai karakteristik siswa, seharusnya dimanfaatkan secara maksimal dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam kurikulum ini, pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh aturan yang kaku, melainkan mengutamakan kemandirian belajar dan pengembangan karakter. Hal ini sangat sejalan dengan esensi ajaran Islam yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (hablun minallah), tetapi juga hubungan manusia dengan manusia maupun lingkungannya (hablun minannas). Sayangnya, dalam praktiknya, masih banyak pembelajaran PAI yang belum sepenuhnya mengintegrasikan kedua aspek ini secara seimbang. Materi yang disampaikan sering kali lebih banyak menekankan pada aspek ibadah dan pengetahuan doktrinal, sementara pembahasan mengenai nilai-nilai sosial, etika pergaulan, dan keterampilan berinteraksi masih sering kali hanya disampaikan secara sepintas atau menjadi materi tambahan saja.[3]

Dalam konteks pendidikan, PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial, yang meliputi kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain, sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masyarakat. Di era globalisasi ini, siswa dihadapkan pada berbagai dinamika sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan sosial melalui

[3] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Dokumen Penguatan Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), hlm. 17

pendidikan agama menjadi semakin relevan. PAI yang mengajarkan nilai-nilai etika, toleransi, dan kerja sama, dapat diintegrasikan dengan pengembangan keterampilan sosial untuk meningkatkan kualitas interaksi antar siswa.

Keterampilan sosial menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi abad ke-21, yang dikenal sebagai.[4] Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menjalin komunikasi yang empatik, kerja sama dalam tim, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta memiliki sikap toleran terhadap perbedaan. Keterampilan sosial merupakan komponen utama dalam kecerdasan emosional yang sangat mempengaruhi keberhasilan individu di masa depan.[5] Dalam konteks pendidikan, siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih adaptif, mampu bekerja dalam kelompok, dan lebih mudah menjalin relasi yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga harus memberikan ruang pengembangan sosial yang memadai bagi peserta didik agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang utuh, matang secara emosional, dan tangguh secara sosial.

Pendidikan Agama Islam sesungguhnya memiliki kerangka ajaran yang utuh dan lengkap, di mana nilai-nilai ketuhanan tidak terpisahkan dari nilai-nilai kemanusiaan. Segala bentuk ibadah yang diajarkan dalam Islam, pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dan perilaku

---

[4]Utami, Putri Rizki, et al. "Pengembangan Kompetensi dan Soft Skill dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur." *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan Vol. 5*.1 Maret, 2025, 55-65. hlm. 56

[5]Hanapi, Jamaluddin, et al. "Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah." *Sulawesi Tenggara Educational Journal Vol. 5,* No. 1, April, 2025, 376-384. hlm. 377

yang mulia saat berhubungan dengan orang lain. Ketika siswa diajarkan untuk berbuat jujur, menyayangi sesama, dan menghormati orang tua, maka di sanalah benih-benih keterampilan sosial sedang ditanamkan. Ajaran Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, yang maknanya jelas menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang saleh secara ritual, tetapi juga saleh secara sosial. Inilah kekuatan utama PAI yang menjadikannya landasan kokoh bagi pembentukan perilaku sosial siswa di sekolah maupun di masyarakat.[6]

Proses pembelajaran PAI pun memiliki ruang yang sangat luas untuk melatih kemampuan sosial tersebut. Melalui berbagai metode seperti diskusi kelompok, simulasi kehidupan bermasyarakat, bercerita tentang kisah keteladanan, hingga pemberian tugas yang harus diselesaikan secara bersama-sama, siswa dipaksa dan dilatih untuk berkomunikasi, bertukar pendapat, mendengarkan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan berbagai karakter teman. Dalam kegiatan-kegiatan inilah siswa belajar memahami bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar, bahwa kerja sama menghasilkan hasil yang lebih baik, dan bahwa menghargai orang lain adalah bagian dari keimanan. Pembelajaran tidak lagi hanya terjadi satu arah, melainkan menjadi proses pertukaran gagasan yang membentuk pola pikir dan perilaku sosial siswa secara nyata.[7]

---

[6] Zuhri, *Pendidikan Sosial dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Al-Hidayah, 2020), hlm. 44

[7] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2022), hlm. 96

Peran guru PAI dalam konteks ini menjadi sangat strategis dan menentukan keberhasilan. Guru tidak lagi sekadar penyampai materi, tetapi sekaligus menjadi teladan, pembimbing, dan penggerak. Nilai-nilai sosial yang diajarkan di dalam kelas tidak akan melekat kuat jika siswa tidak melihat penerapannya langsung dari perilaku gurunya sehari-hari. Cara guru berbicara dengan santun, cara guru menyelesaikan masalah dengan bijaksana, cara guru bersikap adil kepada semua siswa, dan cara guru menjaga hubungan baik dengan lingkungan, adalah pembelajaran nyata yang jauh lebih berpengaruh daripada sekadar penjelasan teori. Oleh karena itu, keberhasilan mengembangkan keterampilan sosial sangat bergantung pada kemampuan guru menghidupkan nilai-nilai agama menjadi perilaku yang terlihat dan dirasakan oleh siswa setiap hari.[8]

Lingkungan pendidikan yang bernuansa Islami juga menjadi faktor pendukung yang tak terpisahkan. Kebiasaan-kebiasaan positif yang diterapkan di sekolah seperti saling mengucapkan salam, berdoa bersama, antre dengan tertib, hingga kegiatan sosial seperti bakti sosial atau kunjungan ke sesama, semuanya merupakan sarana latihan keterampilan sosial yang efektif. Di lingkungan seperti ini, siswa tumbuh dan berkembang dalam suasana kebersamaan, di mana rasa persaudaraan, kepedulian, dan gotong royong menjadi budaya yang hidup. Keterampilan sosial tidak diajarkan sebagai materi

[8] Syarbaini, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 88–90.

tambahan, melainkan terbentuk secara alami dan terus-menerus melalui interaksi sehari-hari yang dilandasi nilai keagamaan.[9]

PAI memiliki potensi besar dalam menumbuhkan keterampilan sosial siswa melalui integrasi nilai-nilai Islam yang sarat dengan ajaran sosial dan kemanusiaan. Nilai-nilai seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), musyawarah (berdiskusi dan mengambil keputusan bersama), serta tasamuh (toleransi terhadap perbedaan), menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Akan tetapi, keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut sangat tergantung pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penelitian terbaru oleh Maulidiyah dan Suryani menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI yang partisipatif dan kontekstual lebih efektif dalam menanamkan nilai sosial dibandingkan dengan metode ceramah konvensional yang hanya berfokus pada penyampaian materi. Pembelajaran yang mengedepankan dialog, kerja kelompok, dan refleksi bersama dapat mengaktifkan ranah afektif siswa, sehingga nilai-nilai sosial lebih mudah dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan mereka.[10]

Padahal, tantangan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini semakin berat dan kompleks. Masalah seperti perundungan (bullying), konflik antarkelompok, ketidakmampuan mengelola emosi, hingga ketergantungan pada teknologi yang membuat siswa makin tertutup dan kurang berinteraksi

[9] Munir, *Pendidikan Berbasis Budaya Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), hlm. 55

[10] Fahmi Mandala Putra, Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Dan Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Journal of Islamic Education, Vol. 8* No. 2 Desember 2024, hlm. 24

secara langsung, menjadi masalah nyata yang terjadi di lingkungan pendidikan. Fenomena ini diperparah dengan masuknya pengaruh budaya asing dan informasi yang tidak terfilter dengan baik, yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Di sinilah peran strategis PAI sangat dibutuhkan, bukan sekadar sebagai mata pelajaran yang memberikan nilai rapor, melainkan sebagai pedoman hidup yang membentuk pola pikir dan perilaku siswa agar mampu menyaring pengaruh luar dengan bijak.[11]

Lebih jauh lagi, keterampilan sosial merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam beradaptasi dan berkontribusi di masyarakat. Sering kali ditemukan lulusan sekolah yang memiliki nilai akademik sangat tinggi, namun mengalami kesulitan saat harus bekerja sama dalam tim, berkomunikasi dengan sopan, atau menyelesaikan masalah dengan cara yang damai. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup jika tidak dibarengi dengan kecerdasan sosial dan emosional. Nilai-nilai Islam seperti rahmatan lil 'alamin (kasih sayang bagi semesta alam), adab (tata krama), dan musyawarah merupakan pondasi kokoh yang jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, akan menjadikan siswa pribadi yang disenangi, dihargai, dan mampu membawa kedamaian di lingkungannya.[12]

Namun, meskipun PAI memiliki potensi besar dalam pengembangan keterampilan sosial, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah. Fenomena seperti kurangnya

---

[11] Fuad Hilmi, *Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik*, (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2024), hlm. 45

[12] Siti Maulidiyah dan Ani Suryani, *Pembelajaran PAI Berbasis Nilai Sosial di Sekolah Menengah Pertama*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2023), hlm. 62

rasa empati, kurang menghargai perbedaan, hingga perilaku individualistis sering ditemukan di lingkungan sekolah. Banyak siswa yang lebih fokus pada capaian akademik dibanding kemampuan bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan agama dengan realitas perilaku sosial siswa. Guru PAI diharapkan mampu menjadi ujung tombak dalam membina sikap sosial yang baik melalui pembelajaran yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, bukan hanya kognitif semata.

Kesenjangan antara potensi besar ajaran Islam dan realitas perilaku sosial siswa saat ini menjadi alasan utama mengapa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Belum maksimalnya peran guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat, serta minimnya materi yang secara spesifik membahas pengembangan keterampilan sosial dalam silabus, menjadi tantangan yang harus dijawab.[13] Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk melihat sejauh mana pembelajaran PAI saat ini telah berperan membentuk keterampilan sosial siswa, serta mencari tahu faktor apa saja yang menjadi pendorong maupun penghambatnya.[14]

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan agama Islam dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih efektif dan relevan, serta

---

[13] Ani Suryani dan Siti Maulidiyah, *Relevansi Tujuan Pendidikan Agama Islam dengan Realitas Sosial Siswa*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang Press, 2023), hlm. 78

[14] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pedoman Teknis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022), hlm. 26

memberikan wawasan bagi pendidik dalam menciptakan metode pengajaran yang menarik dan interaktif.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang beriman dan bertaqwa, tetapi juga mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran judul skripsi ini, maka beberapa istilah penting perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

   Yang dimaksud dengan peran guru PAI dalam penelitian ini adalah segala bentuk tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang dilakukan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran, baik sebagai pendidik, pembimbing, motivator, maupun teladan bagi peserta didik.[15] Guru PAI tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam guna membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

2. Mengembangkan

   Istilah mengembangkan dalam konteks ini berarti usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk meningkatkan

[15] Aulia, Nisa'ul, and Fathurrahman Mukhtar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MA Mu'allimat NW Anjani." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Vol. 9,* No. 3, Agustus, 2024, hlm. 1604-1610.

kemampuan, potensi, serta kualitas tertentu pada diri peserta didik agar menjadi lebih baik dan bermanfaat dalam kehidupan sosial maupun pribadi. Dalam penerapannya, kegiatan ini tidak terjadi secara kebetulan atau berjalan sendiri, melainkan dirancang melalui langkah-langkah pendidikan dan pembinaan yang jelas tujuannya, metodenya, serta indikator keberhasilannya. Mengembangkan juga mengandung makna membentuk, membimbing, dan mematangkan berbagai aspek perilaku sosial siswa agar mereka tidak hanya mengetahui teori tentang cara bergaul, tetapi benar-benar mampu mengamalkannya dalam interaksi sehari-hari. Proses ini berlangsung terus-menerus sepanjang masa pendidikan, menyesuaikan dengan tingkat perkembangan usia dan kebutuhan siswa, sehingga kemampuan yang terbentuk menjadi kokoh, melekat dalam kepribadian, dan siap digunakan menghadapi berbagai situasi di lingkungan masyarakat yang semakin beragam dan dinamis.

3. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Hal ini mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai perbedaan, mengendalikan emosi, serta menunjukkan sikap empati dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keterampilan sosial juga mencerminkan penerapan nilai-nilai akhlak dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari.

4. Siswa

Yang dimaksud dengan siswa adalah peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Siswa tersebut berada pada tahap perkembangan remaja awal, di mana pembentukan karakter sosial dan nilai-nilai keagamaan sangat penting untuk diarahkan melalui peran guru PAI.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan gejala gejala di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

a. Banyak Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah
b. Kurangnya rasa empati dan menghargai perbedaan
c. Banyak siswa yang lebih fokus pada capaian akademik dibanding kemampuan bersosialisasi
d. Materi keterampilan berinteraksi masih sering kali hanya disampaikan secara sepintas atau menjadi materi tambahan saja
e. Mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masyarakat

2. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas maka masalah penelitian yakni "Peran pendidikan agama islam dan pengembangan keterampilan sosial di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah, maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan keterampilan sosial di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru?"

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Guru pendidikan agama islam dan pengembangan keterampilan sosial siswa serta faktor yang mempengaruhinya di SMP IT Iskandar Muda Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini berkaitan dengan kontribusi guru PAI dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik, baik secara teoritik maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta

ilmu pengetahuan dalam lingkup agama yang berkaitan tentang pengembangan Keterampilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Manfaat Parktis

Secara Praktis, bagi kepala sekolah, hasil dari penelitian ini akan memberikan masukan dan pemikiran bagi pihak sekolah dalam pembinaan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan dan pengetahuan dalam upaya pembinaan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna untuk menjadikannya insan yang berakhlak mulia serta untuk menambah minat dan memotivasi untuk menjadi lebih tinggi.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut *"role"* yang definisinya adalah *"person's task or duty in undertaking"*. Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual*

role). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapakan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem.[16] Peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.[17]

Pengertian peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

---

[16] Purwanugraha, Andri, and Herdian Kertayasa. "Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Farmasi Purwakarta." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8,* No.1, Januari, 2022, hlm. 681

[17] Tumbage, Stevin ME, Femmy CM Tasik, and Selvi M. Tumengkol. "Peran ganda ibu rumah tangga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di desa allude kecamatan kolongan kabupaten talaud." *Acta Diurna Komunikasi Vol. VI,* No. 2. Tahun 2017, hlm. 17

Kemudian upaya-upaya yang harus dilakukan perempuan di era reformasi, demokratisasi dan otonomi daerah ini, harus menjadi momentum penting bagi perempuan, baik di tingkat regional maupun nasional, untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan kebijakan, bulat dan lonjongnya demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang selama ini lebih banyak ditentukan orang lain, sementara perempuan hanya menerima akibat yang tidak menguntungkan.[18]

Optimalisasi untuk membangun *civil society*, dengan memperjuangkan ruang publik sebagai tempat untuk semua warga bangsa dalam mengembangkan kompetensinya, memberi peluang dan kesempatanya bagi pemenuhan kebutuhan agar perempuan dapat mencapai aktualisasi dirinya. Ini semua dapat direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan penyadaran dengan membongkar mitos, terutama mengubah cara pandang dan pola pikir kita, baik kaum laki-laki maupun perempuan terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang menjamin kesetaraan, hak asasi manusia, supermasi hukum dan keadilan.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Dan eksistensi perempuan yang dapat dipahami oleh berbagai pihak, yang tentu saja tidak melupakan peren

[18] Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 50

perempuan dalam keluarga, seperti peran sebagai istri, pendampingan suami, kendali keluarga, ibu atau orang tua, pendidik, batu pertama banguanan sebuah keluarga sekaligus sebagai yang memiliki hati penuh kasih dan sayang serta ketenangan sebagai anggota masyarakat.

b. Guru

Guru adalah sosok yang menghidupkan peran besar pendidikan itu. Ia menjadi penghubung antara ilmu pengetahuan dan peserta didik, memastikan proses belajar berjalan dengan baik sehingga pengetahuan dapat tersampaikan secara tepat. Sebagai pendidik profesional, guru tidak hanya mengajar di ruang kelas, tetapi junga mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi perkembangan murid. Dengan tanggung jawab yang begitu luas, guru memegang peran sentral dalam keberhasilan pembelajaran sekaligus pembentukan karakter generasi penerus bangsa.[19]

Guru sering disebut sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan. Memang benar, saat ini seseorang bisa saja belajar secara mandiri melalui buku atau internet. Namun, proses belajar tanpa bimbingan guru memiliki risiko besar karena tidak ada pihak yang memastikan kebenaran materi yang dipelajari, mengoreksi kesalahan, maupun melengkapi hal-hal yang kurang. Akibatnya, pengetahuan yang diperoleh bisa tidak utuh, bahkan menyesatkan. Oleh sebab itu, peran

[19] Muhammad Iqral, *Komunikasi Islami dalam Pendidikan,* (Metro Press Indonesia, 2025), hlm. 2

guru tetap sangat penting sebagai pembimbing agar proses belajar mengarah pada pemahaman yang benar.[20]

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan keterampilan sosial siswa. Sebagai figur otoritatif di kelas, guru PAI tidak hanya bertugas mengajar materi agama, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sosial. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui sikap, perkataan, maupun tindakan, akan menjadi model bagi siswa dalam meniru nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam Islam. Sebagai contoh, jika seorang guru menunjukkan sikap sabar, menghargai pendapat orang lain, dan berbicara dengan lembut, maka siswa akan cenderung meniru perilaku tersebut dalam interaksi sosial mereka.[21]

Salah satu aspek penting dalam keteladanan guru adalah kemampuan untuk menunjukkan rasa empati dan kepedulian terhadap siswa. Guru PAI yang peduli terhadap kebutuhan emosional dan sosial siswa dapat menciptakan iklim kelas yang mendukung perkembangan keterampilan sosial. Misalnya, guru yang menunjukkan perhatian terhadap kesulitan yang dialami siswa akan mengajarkan siswa tentang pentingnya saling membantu dan menghormati sesama. Selain itu, dengan memberikan dukungan moral dan sosial, guru juga membentuk

[20] Ibid., hlm. 40

[21] Krisnanda, L. "Peranan Guru PAI terhadap Prestasi Belajar Agama Islam Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Komprehensif, Vol. III*, No. 1, November, 2025, hlm. 223

karakter siswa yang lebih peka terhadap perasaan orang lain, serta memperkuat rasa solidaritas alam komunitas sekolah.[22]

Dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial siswa, guru PAI memiliki peran-peran konkret yang diterapkan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di sekolah, antara lain:

1) Sebagai Pengajar

   Guru menyampaikan materi pengetahuan agama dengan cara yang mudah dipahami, disesuaikan usia anak, dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Contoh konkretnya:

   a) Saat menjelaskan tentang jujur, guru tidak hanya membacakan dalil, tapi menceritakan kisah nabi yang jujur, lalu mengajak anak berdiskusi tentang apa yang terjadi kalau kita tidak jujur saat bermain atau menjawab soal.
   b) Menyisipkan doa harian, hafalan surat pendek, dan adab makan/minum/berpakaian dalam kegiatan rutin sehari-hari, bukan hanya di jam pelajaran agama.
   c) Menggunakan media seperti gambar, cerita, nyanyian, atau bermain peran supaya anak tidak bosan dan mudah mengerti.

[22] Alhidri, Wahib Nasir. "Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Sopan Santun dan Disiplin Positif Siswa Sekolah Dasar." *Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14,* No.1, Februari 2025, hlm. 1417

2) Sebagai Pembimbing

Guru mengarahkan, membantu memecahkan masalah, dan meluruskan pemahaman anak dengan sabar dan lembut, bukan memaksa. Contoh konkretnya:

a) Saat ada anak berebut mainan, guru mengajak berbicara pelan-pelan, mengingatkan adab berteman, dan mengajak saling memaafkan, bukan langsung menghukum.
b) Membimbing anak yang belum lancar berdoa atau sholat dengan mengajarkan perlahan, mengulang berkali-kali sampai anak bisa sendiri.
c) Memantau kebiasaan anak di sekolah, lalu memberi saran kepada orang tua supaya cara mendidik di rumah sama dengan di sekolah.

3) Sebagai Teladan

Guru menjadi contoh nyata lewat perkataan dan perbuatan sendiri, karena anak lebih banyak meniru daripada sekadar mendengar nasihat. Contoh konkretnya:

a) Guru selalu mengucapkan salam saat masuk kelas, mengucapkan terima kasih saat dibantu anak, dan meminta maaf jika berbuat salah.
b) Datang tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, menjaga kebersihan lingkungan, dan berbicara dengan nada lembut kepada siapa saja.

c) Melaksanakan ibadah bersama anak, seperti sholat berjamaah, bukan hanya menyuruh anak saja.

4) Sebagai Motivator

Guru membangkitkan semangat, memberikan penghargaan, dan membuat anak senang serta bangga berbuat baik. Contoh konkretnya:

a) Memberikan pujian atau apresiasi sederhana saat anak berani berdoa di depan teman, berbagi makanan, atau mengucapkan kata sopan.

b) Mengajak anak bercerita tentang perbuatan baik yang sudah dilakukan hari itu, supaya anak merasa senang dan ingin mengulanginya lagi.

c) Memberi semangat saat anak merasa malu atau belum bisa melakukan sesuatu, dengan mengatakan bahwa Allah menyukai hamba yang berusaha dan tidak menyerah.

Selain itu, guru PAI perlu menjadi fasilitator yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ajaran Islam. Dalam praktiknya, guru PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang dalam setiap aspek pembelajaran. Misalnya, dengan mengajarkan siswa tentang kisah-kisah Nabi yang penuh dengan pelajaran moral, guru dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Hal ini akan membantu siswa untuk melihat hubungan antara ajaran agama dan praktik sosial yang ada dalam masyarakat

Guru juga berperan sebagai mediator dalam mengelola konflik yang mungkin terjadi di antara siswa.[23] Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penengah dalam situasi sosial yang kompleks. Ketika terjadi perselisihan atau ketegangan antar siswa, guru harus mampu mengarahkan mereka untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang adil, menghargai perbedaan, dan mengutamakan kepentingan bersama. Melalui pendekatan yang bijak dan adil, guru membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. [24]

Secara keseluruhan, peran guru PAI sebagai teladan sosial sangat penting dalam membentuk perilaku sosial siswa. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam sikap dan tindakan sehari-hari menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru PAI untuk selalu menjaga integritas pribadi dan profesionalisme dalam mengajar, serta memastikan bahwa nilai-nilai sosial yang diajarkan sesuai dengan ajaran Islam dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

---

[23] Widiasari, Firdausa, and Fatimatus Zahro. "Resolusi Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Hubungan Guru-Siswa di Sekolah." *Jurnal Educatio Fkip Unma Vol. 10,* No.3, Januari, 2024, hlm. 715

[24] Wati, Firna Kurfariana, Gufron Arif Maulana, And Muhamad Sislan. "Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya Vol. 7,* No. 2, Desember, 2022, hlm. 196

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertaqwa, berakhalq mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur`an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Jadi, pembelajara PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam.[25]

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidik tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Tetapi pendidik juga harus menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki.

Dalam proses pembelajaran pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran yang efektif.

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang terencana, bertahap, dan berkesinambungan yang bertujuan untuk

[25] Rabi'ah, Rabi'ah. "Penerapan Model Pembelajaran PAI BP dalam Peningkatan Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 8*, No. 2, 2024, hlm. 507

membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan tentang ilmu keislaman secara teoritis, tetapi juga menekankan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.[26]

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana membangun fondasi spiritual, moral, dan sosial yang kokoh, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Proses ini meliputi pengajaran tentang akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.[27]

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, serta rasa hormat terhadap sesama. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam berbagai aspek kehidupan, baik individu maupun sosial[28].

---

[26] Dapertemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi,* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2020), hlm. 45

[27] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 125

[28] Zakiah Daradjat, *Pendidikan islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Askara,2020), hlm. 98

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga menekankan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih luas, Pendidikan Agama Islam juga dimaknai sebagai usaha membimbing dan mengarahkan potensi dasar manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan kehendak Penciptanya. Proses ini dilakukan secara terus-menerus, mulai dari mengenal dasar-dasar keimanan hingga mampu mengaplikasikannya dalam pola hubungan antarmanusia. Inti dari pendidikan ini adalah pembentukan manusia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas secara akal, tetapi juga bersih hati dan luhur budi pekertinya.[29]

Pendidikan Agama Islam memandang bahwa setiap peserta didik lahir dalam keadaan suci dan memiliki potensi baik. Tugas pendidikan adalah memelihara dan menumbuhkan potensi tersebut agar menjadi kenyataan nyata. Ruang lingkupnya mencakup segala aspek kehidupan, baik yang berhubungan langsung dengan Tuhan maupun yang berhubungan dengan masyarakat luas. Oleh sebab itu, materi yang disampaikan selalu mengaitkan nilai agama dengan kenyataan sosial, sehingga peserta didik paham bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada

[29] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 42

ritual, tetapi juga meliputi cara bergaul dan berbuat baik kepada sesama.[30]

Dalam pandangan pendidikan Islam, proses mendidik bukan sekadar memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, melainkan proses pembentukan sikap dan perilaku. Keberhasilan pendidikan ini tidak dilihat dari seberapa banyak hafalan yang dimiliki siswa, melainkan terlihat dari bagaimana mereka bertindak, berbicara, dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini berjalan seumur hidup, bertahap, dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan usia dan kemampuan berpikir siswa agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik.[31]

d. Metode Metode Pembelajaran Dalam PAI

Metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan menentukan keberhasilan tujuan pendidikan itu sendiri. Secara umum, metode dapat diartikan sebagai cara, strategi, atau prosedur yang sistematis dan terencana yang digunakan oleh pendidik dalam proses interaksi pembelajaran untuk menyampaikan materi, menanamkan nilai, dan membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kata metode itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti jalan atau cara yang ditempuh, yang dalam konteks pendidikan

[30] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 69

[31] Udin Syaefuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 18

berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam pandangan pendidikan Islam, metode bukan sekadar teknik mengajar agar siswa paham materi saja, tetapi lebih dari itu, metode adalah sarana untuk mengantarkan peserta didik memahami kebenaran agama, menghayati nilai-nilai keimanan, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar dan penuh tanggung jawab.[32]

Sebagai sarana membangun fondasi spiritual, moral, dan sosial, Pendidikan Agama Islam meliputi pengajaran akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, Tujuan utamanya adalah menciptakan manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan sosial.[33]

Pendidikan Agama Islam memiliki metode, metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam sebuah proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat diterima.

---

[32] Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2021), hlm. 18

[33] Muhammad Aldi, Abidatul Mardiyah, and Rini Elvri. *Pendidikan agama islam*. (Dunia Penerbitan buku, 2025), hlm. 4

Metode pendidikan di artikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya proses belajar mengajar. Atas dasar ilmiah, metode pendidikan Islam harus didasarkan dan disesuaikan dengan hal-hal berikut:

1) Metode pendidikan Islam didasarkan pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang.
2) Metode pendidikan Islam didasarkan pada karakteristik masyarakat madani yaitu masyarakat yang bebas dari ketakutan, babas berekspresi dan bebas menentukan arah kehidupannya.[34]
3) Metode pendidikan Islam didasarkan pada learning competency, yakni peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.[35]

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehinga dalam mengunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan Islam itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehinga segala jalan yang

[34] Izzah, Ismatul. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Vol. 5*, No.1, Januari, 2018, hlm. 50

[35] Musthofa, Musthofa, and Nur Illahi. "Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam." *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 2*, No. 1, Maret, 2023, hlm. 20

ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.[36]

Metode pembelajaran PAI memiliki kedudukan yang sangat vital sebagai jembatan antara materi ajar dengan peserta didik. Sebagus apa pun materi atau isi pendidikan agama yang disampaikan, tidak akan mencapai hasil yang maksimal jika tidak didukung oleh metode yang tepat, sesuai, dan relevan dengan karakteristik materi, usia siswa, serta lingkungan tempat pendidikan berlangsung. Metode berfungsi mengubah materi yang bersifat teoretis, abstrak, dan kadang sulit dipahami menjadi sesuatu yang nyata, mudah dimengerti, menarik, dan menyentuh hati peserta didik. Berbeda dengan ilmu pendidikan umum yang tujuannya hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, metode dalam pendidikan Islam memiliki beban yang lebih berat karena harus mampu mengembangkan tiga ranah sekaligus secara seimbang, yaitu ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman), ranah afektif (perasaan, sikap, dan nilai), serta ranah psikomotorik (perbuatan dan keterampilan nyata). Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam PAI haruslah metode yang mampu mengaktifkan akal, hati, dan anggota tubuh peserta didik secara bersamaan.[37]

---

[36] Fauza, Firna, Ardina Amelia, and Zahratul Laily. "Metode Pembelajaran dalam Perspektif Filsafah Pendidikan Islam." *Jurnal Pelita Studi Islam Dan Humaniora Vol. 1,* No. 2, 2025, hlm. 117

[37] Abuddin Nata & Aminudin Yakub, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022), hlm. 26

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan (hablun minallah), hubungan manusia dengan manusia (hablun minannas), dan hubungan manusia dengan alam semesta. Karena ruang lingkupnya yang sangat luas dan menyentuh seluruh aspek kehidupan, maka metode pembelajarannya pun harus bersifat fleksibel, variatif, dan kontekstual. Artinya, tidak ada satu metode tunggal yang dianggap paling baik dan cocok untuk semua materi atau semua kondisi. Pemilihan metode harus didasarkan pada pertimbangan yang matang, seperti tujuan yang ingin dicapai, jenis materi yang disampaikan, kemampuan dan usia siswa, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Dalam ajaran Islam sendiri, metode pendidikan sudah dicontohkan secara lengkap dan sempurna oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Di sana tergambar jelas bahwa metode pendidikan Islam bersifat manusiawi, lembut, bijaksana, persuasif, dan tidak memaksa, karena tujuannya adalah mengubah hati dan perilaku, bukan sekadar memaksakan kehendak atau aturan semata[38].

Keberhasilan penerapan metode pembelajaran PAI sangat bergantung pula pada kemampuan, keterampilan, dan kepribadian pendidik itu sendiri. Metode yang sama jika diterapkan oleh guru yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda pula, tergantung

[38] Harun Al-Rasyid, *Dasar-Dasar Metode Mengajar Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 23

bagaimana guru tersebut mengelola, menyampaikan, dan menghidupkan suasana pembelajaran. Metode yang baik adalah metode yang mampu menjadikan siswa aktif, tidak pasif hanya sebagai pendengar, melainkan terlibat secara fisik, mental, dan emosional dalam proses belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemandirian belajar dan pengembangan karakter, metode pembelajaran PAI dituntut untuk lebih partisipatif, interaktif, dan relevan dengan tantangan zaman. Metode pembelajaran PAI yang baik juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam pembelajaran, mengingat salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga saleh secara sosial, yang mampu berinteraksi, bekerja sama, dan hidup rukun dengan masyarakat luas.[39]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam memegang peranan strategis sebagai penentu arah dan hasil pendidikan. Metode bukan sekadar cara menyampaikan pesan, melainkan seni mendidik yang bertujuan membentuk kepribadian manusia yang utuh, beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pemilihan dan penerapan metode yang tepat, benar, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam akan sangat membantu mempermudah siswa memahami ajaran agama, mencintai nilai-nilai

[39] An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam: Metode dan Pembinaan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2020), hlm. 34

kebaikan, dan pada akhirnya mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Tanpa metode yang baik, pendidikan agama hanya akan menjadi serangkaian teori dan hafalan belaka yang tidak mampu menyentuh hati dan mengubah perilaku sosial siswa sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

2. Mengembangkan

Secara umum, mengembangkan berarti proses meningkatkan, memperluas, atau memajukan sesuatu agar menjadi lebih baik dan berdaya guna. Dalam konteks pendidikan, istilah "mengembangkan" berkaitan dengan upaya sistematis dan terencana untuk memperbaiki kualitas kemampuan, potensi, dan sumber daya manusia melalui berbagai pendekatan pembelajaran dan pelatihan. mengembangkan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok melalui serangkaian pengalaman belajar yang terarah dan terukur.[40]

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, mengembangkan diartikan sebagai proses membantu individu mencapai tingkat kematangan tertentu dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses ini tidak hanya mencakup pertumbuhan secara alami, tetapi juga intervensi yang dirancang untuk mempercepat dan memperluas potensi yang sudah ada. mengembangkan adalah bentuk pembinaan yang bersifat dinamis, di

[40] Nurhidayah, S. "Konsep Pengembangan dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 7*, No.1, November, 2019, hlm. 18

mana setiap individu difasilitasi untuk mengeksplorasi kemampuan dirinya secara optimal melalui lingkungan belajar yang mendukung.[41]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengembangkan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengembangkan sesuatu agar bertambah besar, banyak, luas, tinggi, dan sempurna. Makna ini mengandung arti bahwa mengembangkan bukan sekadar menambah jumlah, melainkan menyempurnakan kualitas dari apa yang sudah dimiliki. Dalam konteks pembinaan manusia, mengembangkan berarti mengubah potensi yang masih bersifat benih atau kemungkinan, menjadi kemampuan nyata yang dapat diamalkan dan memberikan manfaat.[42]

Mengembangkan juga dimaknai sebagai usaha berkelanjutan yang tidak berhenti pada satu titik saja, melainkan terus bergerak maju menuju kondisi yang lebih baik. Kegiatan ini memerlukan perencanaan yang matang, metode yang tepat, serta bimbingan yang terus-menerus agar prosesnya berjalan sesuai tujuan. Mengembangkan berarti memandang manusia sebagai makhluk yang dinamis, yang memiliki ruang luas untuk terus belajar, berubah, dan menjadi lebih matang dari waktu ke waktu.[43]

Mengembangkan keterampilan sosial siswa merupakan proses sistematis yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain secara

---

[41] Wulandari, F., & Siregar, A. "Pengembangan Potensi Individu melalui Lingkungan Belajar Inovatif." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan, Vol. 10*, No. 2, 2021, hlm. 55

[42] Departemen *Pendidikan Nasional*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2022), hlm. 356

[43] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2024), hlm. 49

efektif. Dalam konteks pendidikan, pengembangan keterampilan sosial tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan emosional siswa agar mampu beradaptasi dalam lingkungan sosialnya. Keterampilan sosial meliputi kemampuan berempati, mengontrol emosi, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok yang konstruktif.[44]

Dalam perspektif pendidikan Islam, istilah mengembangkan sejalan dengan konsep tarbiyah dan ta'lim, yaitu proses menumbuhkan, memelihara, dan mematangkan segala potensi manusia agar sampai pada titik kesempurnaan sesuai harapan penciptanya. Mengembangkan potensi peserta didik menjadi kewajiban pendidik, karena setiap anak lahir membawa potensi baik yang harus digali, diarahkan, dan dibesarkan agar tidak menjadi sia-sia.[45]

Jadi jelas, mengembangkan adalah proses pembinaan terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas, mematangkan potensi, dan menyempurnakan kemampuan individu dari kondisi yang kurang baik menjadi baik, dari yang sederhana menjadi lebih maju, serta dari yang belum matang menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab.

3. Keterampilan Sosial

Keterampilan adalah hasil belajar pada ranah psikomotorik, yang terbentuk menyerupai hasil belajar kognitif. Keterampilan adalah

---

[44] Rahmawati, N. "Pentingnya Pengembangan Keterampilan Sosial dalam Pendidikan Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 8,* No. 2, September, 2020, hlm 45

[45] Ahmad Tafsir, I*lmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 34

kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik.[46] Maksud dari pendapat tersebut bahwa kemampuan adalah kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir. Kemampuan tersebut merupakan suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan akal, pikiran, dan tenaga secara efisien dalam melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu sehingga menghasilkan sesuatu yang bernilai.[47]

Sumber lain menyebutkan bahwa keterampilan *(skill)* dalam arti sempit yaitu kemudahan, kecepatan, dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut juga normal *skill.* Sedangkan dalam arti luas, keterampilan meliputi aspek normal *skill, intelektual skill,* dan *social skill.* Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cepat, dan tepat. Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan tindakan secara berkesinambungan. Keterampilan tidak hanya membutuhkan *training* saja tetapi kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan lebih cepat.

---

[46] Sharma, Nur Aisyah Alya Sharma, Arshyta Maharani, and Abdul Haliq. "Metode Pembelajaran dan Tes Keterampilan pada Kemampuan Menulis dalam Bahasa Indonesia di Sekolah." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Vol. 10,* No. 2, Juni, 2025, hlm 306

[47] Saputra, Nauval Ardian, Et Al. "Memahami Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Journal Sains Student Research Vol. 2,* No. 3, 2024, hlm. 896

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Keterampilan ini mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berempati, menghargai perbedaan, serta menyesuaikan diri terhadap norma sosial yang berlaku. keterampilan sosial adalah seperangkat perilaku yang dipelajari dan digunakan seseorang untuk mencapai tujuan sosial dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.[48]

Keterampilan sosial sangat penting dalam membentuk kepribadian yang seimbang karena melalui interaksi sosial, individu belajar memahami diri sendiri sekaligus memahami orang lain. Keterampilan sosial sangat penting karena memengaruhi keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan hubungan pribadi. Individu dengan keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, bekerja sama, dan mencapai tujuan mereka. Teori Pembelajaran Sosial Menekankan bahwa keterampilan sosial dipelajari melalui observasi, imitasi, dan penguatan.[49] Individu belajar dengan mengamati orang lain, meniru perilaku mereka, dan menerima konsekuensi positif atau negatif dari perilaku tersebut. Teori ini menekankan interaksi timbal balik antara faktor personal (kognitif), perilaku, dan lingkungan

[48]Putri, D. A. *Keterampilan Sosial dan Implikasinya dalam Pembentukan Karakter Siswa.* Jurnal Pendidikan dan Psikologi, Vol. 11, No.2, November, 2020, hlm. 87

[49] Yanuardianto, Elga. "Teori kognitif sosial albert bandura (Studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI)." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 1, No.2, Oktober, 2019, hlm. 94

sosial, serta pentingnya proses mental seperti perhatian, ingatan, dan motivasi dalam proses pembelajaran.

Keterampilan dibagi menjadi 4 kategori yaitu:

a. *Basic literacy skill* adalah keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan.
b. *Technical skill* adalah keahlian secara teknis yang didapat melaluipembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya.
c. *Interpersonal skill* adalah keahlian setiap orang dalam melakukankomunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang memberi pendapat dan bekerja secara tim.
d. *Prolem solving* adalah keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logikanya.[50]

Dari pendapat parah ahli diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa keterampilan setiap orang harus diasah melalui program training atau bimbingan lain. Training dan sebagainya pun didukung oleh kemampuan.

[50] Adilah, Nur. *Peran guru dalam meningkatkan keterampilan bahasa siswa melalui kegiatan literasi di kelas II SD Negeri 200508 Sihitang*. (Diss. IAIN Padangsidimpuan, 2021), hlm. 96

4. Jenis- Jenis keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Bagi siswa, keterampilan sosial berperan penting dalam membangun hubungan positif dengan teman, guru, dan lingkungan sekolah.[51] Berikut uraian beberapa indikator keterampilan sosial yang dapat digunakan dalam penilaian perkembangan siswa di sekolah:

a. Kemampuan Berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi mencerminkan sejauh mana siswa mampu menyampaikan ide, pendapat, maupun perasaannya dengan jelas, sopan, dan efektif. Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi baik biasanya berani berbicara di depan umum, mampu mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian, serta menggunakan bahasa yang santun dalam percakapan sehari-hari. Komunikasi yang efektif membantu siswa memahami dan dipahami oleh orang lain, sehingga terjalin hubungan sosial yang harmonis di kelas maupun di luar sekolah.

b. Kemampuan Bekerja Sama

Bekerja sama adalah kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok dan berkontribusi secara seimbang untuk mencapai tujuan bersama. Siswa yang memiliki kemampuan kerja sama akan mau berbagi tugas, menghargai pendapat teman, serta membantu anggota

[51] Andi Agusniatih, Andi, dan Jane M. Manopa. *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. (Penerbit Pendidikan, 2019), hlm. 4

kelompok yang mengalami kesulitan. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya gotong royong, saling menghormati, dan solidaritas dalam kehidupan sosial.

c. Empati dan Kepedulian

Empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan kondisi orang lain, sedangkan kepedulian adalah tindakan nyata untuk membantu atau mendukung teman yang membutuhkan. Siswa yang berempati mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dan menunjukkan perhatian terhadap teman yang sedang menghadapi kesulitan. Dengan empati, siswa dapat menumbuhkan rasa kasih sayang, solidaritas, dan menghindari perilaku egois atau acuh tak acuh terhadap sesama.

d. Kedesiplinan Sosial

Kedisiplinan sosial menggambarkan kemampuan siswa untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial, seperti di sekolah atau kelompok belajar. Siswa yang disiplin sosial akan datang tepat waktu, menaati kesepakatan kelompok, menjaga ketertiban, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Sikap ini mencerminkan kesadaran siswa akan pentingnya keteraturan dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama.

e. Kemampuan Menyelesaikan Konflik Secara Positif

Dalam interaksi sosial, perbedaan pendapat atau konflik merupakan hal yang wajar. Indikator ini menunjukkan kemampuan siswa untuk

mengelola perbedaan tersebut secara dewasa dan tanpa kekerasan. Siswa dengan kemampuan ini tidak mudah marah, mampu mengendalikan emosi, serta berusaha mencari solusi yang adil bagi semua pihak. Mereka juga bersedia meminta maaf atau memaafkan teman demi menjaga hubungan baik.

f. Kepemimpinan Sosial

Kepemimpinan sosial berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memimpin, memotivasi, dan menjadi panutan bagi teman-temannya. Seorang siswa yang memiliki jiwa kepemimpinan berani mengambil inisiatif, mampu mengarahkan kegiatan kelompok, dan dapat membuat keputusan melalui musyawarah. Kepemimpinan sosial tidak hanya ditunjukkan dengan perintah, tetapi juga dengan keteladanan, tanggung jawab, dan kemampuan memberi inspirasi kepada orang lain.

g. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial menunjukkan sejauh mana siswa mampu menjalankan kewajibannya terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Siswa yang bertanggung jawab akan melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, menjaga kepercayaan, dan tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang terjadi. Sikap ini mencerminkan kematangan sosial dan kedewasaan dalam bersikap.

h. Sikap Toleransi

Toleransi merupakan kemampuan siswa untuk menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, suku, budaya, maupun

pendapat. Siswa yang memiliki sikap toleran akan bersikap terbuka, tidak mudah menilai orang lain secara negatif, serta menghormati keberagaman di lingkungannya. Toleransi menjadi dasar penting dalam menciptakan suasana belajar yang damai dan inklusif di sekolah.[52]

5. Siswa

Siswa adalah orang yang sedang belajar dan bersekolah untuk mengembangkan potensi dirinya, yang umumnya merujuk pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar dan menengah.[53] Siswa merupakan komponen utama dalam proses pendidikan, yang berada di bawah bimbingan guru, dengan tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Siswa dalam pengembangan keterampilan adalah peserta didik yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk memperoleh, meningkatkan, atau mengasah kemampuan dan keahlian tertentu. Pengembangan keterampilan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kompetensi yang relevan untuk kehidupan sehari-hari, pertumbuhan pribadi, dan dunia kerja di masa depan.

---

[52] *Ibid.*, hlm. 9

[53]Amaliyah, Aam, and Azwar Rahmat. "Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan." *Attadib Vol. 5*, No.1, November, 2021, hlm. 28

Beberapa aspek utama dari siswa dalam pengembangan keterampilan:

1. Fokus pada pembelajaran praktis:

   Pengembangan keterampilan menempatkan fokus pada pembelajaran berbasis praktik langsung dan penerapan di dunia nyata untuk membangun kompetensi yang lebih solid.[54]

2. Beragam jenis keterampilan:

   Keterampilan yang dikembangkan bisa beragam, mulai dari keterampilan akademis (misalnya, meneliti, menulis), keterampilan hidup (misalnya, pemecahan masalah, komunikasi), hingga keterampilan yang lebih spesifik untuk suatu bidang.[55]

3. Peran aktif siswa:

   Siswa tidak hanya sebagai penerima pasif, tetapi dipandang sebagai individu yang berpartisipasi aktif dan kreatif dalam proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan.[56]

[54] Winata, Koko Adya, et al. "Evaluasi efektivitas kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dalam meningkatkan keterampilan praktis peserta didik." *Jurnal Al-Qiyam Vol. 6*, No.1, Maret, 2025, hlm. 41

[55] Nasihudin, Nasihudin, and Hariyadin Hariyadin. "Pengembangan keterampilan dalam pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 2*, No. 4, April, 2021, hlm. 733

[56] Maulidia, Lisa Nur, et al. "Strategi Pembelajaran Aktif dan Kreatif." *Penerbit Mifandi Mandiri Digital Vol. 1*, No.2, November, 2025, hlm. 92

4. Tujuan untuk kesiapan kerja:

   Salah satu tujuan utama adalah untuk menciptakan siswa yang siap kerja dengan mengembangkan keterampilan yang dapat dipasarkan dan relevan di pasar tenaga kerja yang terus berubah.[57]

5. Pembelajaran berkelanjutan:

   Proses ini merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan yang berkelanjutan, tidak hanya untuk lulus ujian, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan peluang di berbagai bidang kehidupan.[58]

Secara hakikat, siswa dipahami sebagai manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang menuju kedewasaan, baik dari segi fisik, akal, maupun rohani. Setiap siswa memiliki keunikan tersendiri, membawa potensi dasar yang beraneka ragam, bakat, minat, dan kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan ini merupakan kodrat alam yang harus dipahami dan dihargai, sehingga proses pendidikan mampu melayani setiap siswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Potensi yang dimiliki siswa tersebut masih bersifat benih yang perlu dibina, dipelihara, dan dikembangkan agar tumbuh menjadi kemampuan nyata yang bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan sekitar.[59]

---

[57] Nugraha, Bagas Eka. *Praktek Kerja dan Motivasi Diri Melalui Efikasi Diri Sebagai Penentu Kesiapan Kerja Siswa/I Smk Negeri 1 Lhokseumawe*. (Diss. Universitas Malikussaleh, 2025), hlm. 101

[58] Jaya, Hendra, Muh Hambali, and Fakhrurrozi Fakhrurrozi. "Transformasi pendidikan: peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran Vol. 6*, No.4, November, 2023, hlm. 2416

[59] *Ibid.*, hlm. 91

Dalam pandangan pendidikan, siswa berkedudukan sekaligus sebagai subjek dan objek dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai subjek, siswa merupakan pelaku utama yang beraktivitas mencari, mengolah, dan membangun pengetahuannya sendiri. Sebagai objek, siswa menjadi sasaran segala upaya dan program pendidikan yang disusun oleh pendidik. Kedudukan ganda ini menuntut agar siswa ditempatkan secara tepat, tidak hanya dianggap sebagai wadah kosong yang tinggal diisi materi, melainkan makhluk hidup yang aktif berinteraksi, berpikir, dan merespons segala sesuatu yang ada di lingkungan pendidikannya.[60]

Dalam perspektif pendidikan Islam, siswa dikenal dengan istilah murid, yang bermakna orang yang berkeinginan kuat untuk mengetahui kebenaran, bersedia menerima bimbingan, dan patuh terhadap nilai-nilai kebaikan. Siswa dipandang sebagai amanah yang dititipkan Tuhan kepada orang tua dan pendidik, yang wajib dijaga kesuciannya, dibimbing langkahnya, dan diarahkan akhlaknya. Setiap siswa lahir dalam keadaan fitrah yang suci dan membawa potensi kebaikan, sehingga tugas pendidikan adalah memelihara fitrah tersebut serta menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak mulia.[61]

Siswa berada dalam masa pencarian jati diri, masa di mana mereka mulai mengenal identitas diri, menentukan cita-cita, dan meniru pola

[60] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 34–36.

[61] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm. 37

perilaku orang-orang di sekitarnya. Pada fase ini, pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan sosok yang dijadikan panutan sangat besar dampaknya bagi pembentukan kepribadian siswa. Oleh karena itu, kehadiran pendidik sangat diperlukan sebagai penunjuk arah, pembimbing, sekaligus teladan yang baik agar siswa tidak tersesat dalam pergaulan atau pola pikir yang keliru. Bimbingan yang diberikan harus bersifat membangun, penuh kasih sayang, dan tidak mematikan kreativitas yang ada dalam diri siswa.[62]

Keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kesadaran, kemauan, dan usaha yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Sebagus apa pun metode, fasilitas, maupun kualitas pendidik yang tersedia, tidak akan memberikan hasil maksimal jika tidak didukung oleh semangat belajar dari dalam diri siswa. Faktor internal seperti motivasi, minat, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab menjadi penentu utama tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan berfungsi sebagai fasilitator dan pendorong, namun pelaksanaan dan keberhasilan akhirnya tetap berada di tangan siswa sebagai pihak yang belajar.[63]

Secara menyeluruh, pengertian siswa mencakup makna individu yang sedang berproses, memiliki potensi besar, memerlukan bimbingan, serta sedang dipersiapkan menjadi manusia seutuhnya yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Siswa bukan sekadar peserta yang duduk di bangku sekolah, melainkan tunas bangsa dan penerus peradaban yang kelak

[62] Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 51

[63] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2021), hlm. 26

akan memegang peran penting dalam pembangunan masyarakat. Pembinaan terhadap siswa harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, mencakup aspek intelektual, keterampilan, maupun sikap sosial, agar mereka mampu beradaptasi, berkarya, dan memberikan manfaat yang luas bagi lingkungannya.[64]

Siswa juga dipahami sebagai bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas, yang hidup dan berinteraksi dalam kelompok masyarakat, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Interaksi sosial yang terjalin antar siswa menjadi sarana belajar yang sangat berharga, di mana mereka saling bertukar gagasan, berbagi pengalaman, dan belajar memahami perbedaan pendapat maupun karakter orang lain. Melalui interaksi ini, siswa mulai belajar menempatkan diri, menghargai orang lain, serta membangun kemampuan berkomunikasi yang baik, yang merupakan dasar utama dari keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.[65]

Dalam menjalani proses pendidikannya, siswa juga diakui sebagai individu yang memiliki hak dan kewajiban yang harus dijunjung tinggi. Hak siswa meliputi hak mendapatkan pengajaran yang layak, perlakuan adil, perlindungan, serta bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dirinya. Di sisi lain, siswa juga memiliki kewajiban untuk mengikuti aturan, menghormati pendidik, menjaga ketertiban, dan berusaha semaksimal

[64] Syamsuddin Nur, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 90

[65] Djumhur dan S. Danasuparta, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV Ilmu, 2022), hlm. 66

mungkin dalam setiap kegiatan pembelajaran. Keseimbangan antara pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban ini akan membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.[66]

Perkembangan siswa tidak hanya terjadi di ruang kelas saat jam pelajaran berlangsung, melainkan berjalan terus-menerus di setiap kegiatan yang ada di lingkungan sekolah, baik kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan di luar jam pelajaran seperti organisasi siswa, kegiatan keagamaan, olahraga, maupun kesenian menjadi wadah nyata bagi siswa untuk mengembangkan bakat, minat, serta melatih kemampuan kepemimpinan dan kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi siswa adalah proses yang utuh, yang membentuk kepribadian melalui berbagai pengalaman nyata yang dialaminya sehari-hari.[67]

Setiap siswa memiliki ritme dan cara belajar yang berbeda-beda, ada yang lebih cepat memahami materi lewat penjelasan lisan, ada yang lebih mudah mengerti lewat praktik langsung, maupun lewat pengamatan. Keberagaman cara belajar ini menuntut agar pendidik mampu memahami karakteristik masing-masing siswa, sehingga pendekatan yang diberikan tepat sasaran dan tidak menimbulkan tekanan. Siswa akan merasa dihargai dan nyaman belajar apabila mereka dipahami kelebihan dan kekurangannya,

---

[66] H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 112

[67] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 68

sehingga potensi yang ada dalam dirinya dapat berkembang secara maksimal dan optimal.[68]

Pada akhirnya, pengertian siswa menegaskan bahwa mereka adalah insan yang sedang dibentuk untuk menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan luas, keterampilan mumpuni, serta akhlak yang mulia. Pendidikan yang diterima siswa bertujuan menjadikan mereka manusia yang berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Oleh sebab itu, segala upaya pendidikan yang dilakukan baik oleh sekolah, keluarga, maupun masyarakat harus bersatu padu dan sejalan, agar pembinaan terhadap siswa berjalan lancar dan menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan berakhlak luhur.

B. Penelitian Relevan

Pada bagian penelitian terdahulu ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

1. Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah.[69] Skripsi ini ditulis oleh

[68] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm. 58

[69] Jamaludin Hanapi, *Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah* (skripsi, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, 2025), hlm. 376

Jamaludin Hanapi pada tahun 2025. Penelitian ini membahas tentang Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah, menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa, khususnya di jenjang sekolah menengah. Dalam konteks pendidikan karakter, keterampilan sosial merupakan kemampuan penting yang mendukung keberhasilan siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Studi literatur ini bertujuan untuk menelaah bagaimana pembelajaran PAI dapat berkontribusi secara efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan pengembangan keterampilan sosial secara lebih sistematis dan terukur.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Ambulu Jember[70] Skripsi ini ditulis oleh Zahrotul Mila pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Ambulu Jember, menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam saja, tetapi juga pengetahuan tentang kehidupan sosial, seperti kepedulian

[70] Zahrotul Mila, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kepedulian Sosial Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Ambulu Jember* (skripsi, IAIN Jember, 2019), hlm. 22

sosial. Kepedulian sosial merupakan salah satu aktivitas sosial yang perlu dikembangkan dalam kehidupan manusia. Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap peduli sosial kepada siswa sangatlah diperlukan, sehingga guru diharapkan dapat membantu siswa agar siswa memiliki sikap peduli kepada sesama. Guru juga dapat diartikan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ١٦٤

Artinya: *Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Ali Imran: 164)*

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas Rosulullah tidak hanya sebagai Nabi dan Rosul, juga sebagai pendidik dan pengajar (guru) bagi umatnya. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada anak didik. Guru

memang memiliki kedudukan yang terhormat di masyarakat karena kewibawaan yang dimilikinya.

3. Peran Guru dalam Keterampilan Sosial Emosional Peserta Didik di SMP IT Al-Fateeh Semarang.[71] Skripsi ini ditulis oleh Dwi Ika Widianingtyas pada tahun 2025. Penelitian ini membahas tentang Peran Guru dalam Keterampilan Sosial Emosional Peserta Didik di SMP IT Al-Fateeh Semarang, menyimpulkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan sosial gerak peseta yang dididik melalui pembelajaran berbasis karakter bimbingan individu serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Pembelajaran keterampilan sosial emosional menjadi pengembangan kemampuan dasar bagi peserta didik untuk hidup dengan baik karena tidak hanya fokus pada kompetensi diri namun juga pada hubungan yang terjalin dengan orang lain dan lingkungan. Dalam proses pembelajaran sosial emosional, pentingnya bagi guru untuk membangun lingkungan belajar yang positif dan memenuhi kebutuhan serta minat peserta didik. Selain itu, guru juga perlu menyiapkan perencanaan pembelajaran yang terencana dan terstruktur agar peserta didik memiliki kepercayaan diri dalam mengeksplorasi dan belajar.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dalam hal menyoroti peran strategis guru PAI dalam membentuk keterampilan sosial

[71] Dwi Ika Widianingtyas, *Peran Guru dalam Keterampilan Sosial Emosional Peserta Didik di SMP IT Al-Fateh Semarang* (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025), hlm. 256

siswa melalui pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ketiganya sama-sama menegaskan bahwa guru berperan sebagai teladan, pembimbing spiritual, dan motivator sosial yang membentuk karakter serta kemampuan berinteraksi positif siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus dan pendekatannya. Penelitian Jamaludin Hanapi lebih menekankan pada pengembangan keterampilan sosial siswa secara sistematis dan terukur melalui pembelajaran PAI di sekolah menengah, dengan pendekatan kajian literatur yang bersifat konseptual. Sementara itu, Zahrotul Mila menitikberatkan pada peran guru PAI dalam menanamkan nilai kepedulian sosial melalui keteladanan dan kegiatan keagamaan di SMP Negeri 2 Ambulu Jember, dengan penelitian lapangan yang menonjolkan aspek empati dan solidaritas. Adapun Dwi Ika Widianingtyas mengkaji keterampilan sosial-emosional peserta didik di SMP IT Al-Fateeh Semarang dengan pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan lingkungan belajar yang positif, menggabungkan nilai-nilai Islam dengan konsep *Social Emotional Learning (SEL)*. Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan visi untuk membentuk siswa yang berakhlak sosial dan berkarakter melalui peran guru PAI, namun berbeda dalam aspek fokus, konteks, serta pendekatan yang digunakan dalam penerapannya.

C. Konsep Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah yang di gunakan, maka perlu adanya konsep operasional. Hal ini sangat di perlukan agar tidak terjadi kesalah penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pokok pembahasan.

Konsep Operasional yangberkaitan dengan judul ini sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

   a. Definisi: Pendidik yang memiliki kualifikasi akademik dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan bertugas mengajarkan mata pelajaran PAI di sekolah.
   b. Indikator:
      1) Memiliki sertifikasi sebagai guru PAI.
      2) Aktif mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional terkait PAI dan pendidikan karakter.
      3) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sehari-hari.[72]

2. Keterampilan Sosial Siswa

   a. Definisi: Kemampuan siswa dalam berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya berdasarkan nilai-nilai Islam.

[72] Anggraini, Lisa, et al. "Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program Pengembangan Profesional Berkelanjutan." *Khazanah Akademia Vol. 9*, No. 01, November, 2025, hlm. 8.

b. Indikator:

1) Komunikasi Efektif: Kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas dan santun, serta mendengarkan dengan baik.
2) Kerja Sama: Kemampuan bekerja dalam tim, berbagi tugas, dan menghargai kontribusi orang lain.
3) Empati: Kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain.
4) Pengendalian Diri: Kemampuan mengelola emosi dan perilaku dalam situasi yang berbeda.
5) Resolusi Konflik: Kemampuan menyelesaikan masalah atau perbedaan pendapat dengan cara yang damai dan adil.[73]

3. Peran Guru PAI

a. Definisi: Tindakan dan strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
b. Indikator:

1) Model Perilaku: Guru PAI memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
2) Fasilitator: Guru PAI memfasilitasi diskusi, kegiatan kelompok, dan simulasi yang melatih keterampilan sosial siswa.

[73] Sarfilianty Anggiani, M. M. *Keterampilan Interpersonal: Pengembangan Pribadi Berintegritas dan Kerja Sama Menyenangkan*. (Prenada Media, 2021), hlm. 22

3) Motivator: Guru PAI memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka.
4) Evaluator: Guru PAI mengevaluasi perkembangan keterampilan sosial siswa melalui observasi, penilaian teman sebaya, dan refleksi diri.[74]

[74] Welnita, Welnita. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Dan Dampaknya Kepada Prestasi Peserta Didik." *Abdussalam: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam Vol. 1*, No. 2, Tahun 2025, hlm. 127